

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL SISWA  
DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SMK SWASTA  
MUHAMMADIYAH 20 PANAI HULU**

**Nikmatur Ridha**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (ST AIS) Medan  
Email: [nikmaturridha@staisumatera-medan.ac.id](mailto:nikmaturridha@staisumatera-medan.ac.id)

**Sarmin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (ST AIS) Medan  
Email: [sarmin2107@gmail.com](mailto:sarmin2107@gmail.com)

**Lastari**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (ST AIS) Medan  
Email : [last97339@gmail.com](mailto:last97339@gmail.com)

**Eli Marianti**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (ST AIS) Medan  
Email: [elimarianti24@gmail.com](mailto:elimarianti24@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter spiritual siswa di era digital dengan studi kasus di SMK Swasta Muhammadiyah 20 Panai Hulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah yang terintegrasi dengan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan lima strategi utama dalam membentuk karakter spiritual siswa, yaitu: (1) keteladanan di ruang digital dan nyata, (2) penanaman kedisiplinan berbasis teknologi, (3) pembiasaan ibadah dan etika digital, (4) penciptaan suasana religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan (5) integrasi serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran digital. Strategi tersebut mampu menumbuhkan karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, serta bijak dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap model pembinaan karakter spiritual yang relevan dengan dinamika pendidikan abad ke-21.

**Kata Kunci:** *Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Spiritual, Era digital.*



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Revolusi industri 5.0 menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju model berbasis teknologi informasi. Di sisi lain, kemajuan ini memunculkan tantangan baru bagi pendidikan agama, khususnya dalam menjaga nilai-nilai spiritual siswa agar tidak terkikis oleh budaya digital yang pragmatis dan individualistik.

Karakter spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan aktivitas kehidupan sehari-hari (Ary Ginanjar, 2001). Dalam konteks pendidikan Islam, karakter spiritual berfungsi membimbing manusia agar berakhlak karimah, memiliki kesadaran religius, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial (Azzet, 2010). Namun, fenomena dekadensi moral, penyalahgunaan media sosial, dan rendahnya kesadaran ibadah di kalangan pelajar menjadi indikator melemahnya dimensi spiritual di era digital (Agus Zaenul Fitri, 2012). Kecerdasan spiritual (SQ) juga memungkinkan diri menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antaradiri dan orang lain. SQ juga membantu menjalani hidup pada makna yang lebih dalam, menghadapi baik dan jahat, hidup dan mati, serta asal usul serta dari penderitaan dan keputusan manusia.

Pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat secara nyata, misalnya dalam *problem* remaja, terutama pelajar dan mahasiswa adalah mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar atau antar mahasiswa. Seperti yang seringkali diberitakan di televisi dan media cetak, di kota-kota besar, mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan, perilaku negatif pelajar saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas (*free sex, aborsi, homosexual, lesbian*, suka menonton *Blue Film*, dan lain - lain). Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang-tuanya, guru (dosen), orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat. Fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).

Sesuai dengan masalah yang dipaparkan diatas, maka pendidikan karakter di Indonesia belum berjalan dengan baik. Permasalahan tersebut muncul karena faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar, seperti pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Faktor dari dalam, seperti pengaruh yang berasal dari dirinya sendiri baik psikis atau fisik. Di sini sekolah kurang bisa menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswi.



Strategi dalam pembentukan karakter spiritual dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, melibatkan peserta didik dalam beribadah. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Olehnya itu agar anak - anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu dilibatkan untuk beribadah sejak usia dini. *Kedua*, mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial, bertujuan agar peserta didik mengerti arti sebuah kebersamaan, kesetiakawanan, kepedulian terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan-Nya. *Ketiga*, melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dapat dilakukan dengan melakukan praktik ibadah sekaligus penjelasan tentang makna dan kegunaan ibadah tersebut. Bahwasanya di sekolah kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dan dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas, serta mendorong penanaman nilai - nilai akhlakul karimah siswa. Tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah: *Pertama*, Rohani Islam (Rohis). Rohis adalah suatu kegiatan bimbingan, arahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, Shalat Dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, Jum'at bersih, Shalat Dhuha. Adapun manfaat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, menambah keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

SMK Swasta Muhammadiyah 20 Panai Hulu sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan serupa. Siswa mudah terpapar konten negatif, kurang disiplin beribadah, serta menunjukkan gejala menurunnya empati sosial. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk berperan strategis sebagai pembimbing spiritual sekaligus navigator digital. Di era digital, peran orang tua dan lingkungan sekolah juga sangat menentukan dalam mendukung efektivitas Pendidikan Agama Islam. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangunkarakter siswa yang utuh. Lingkungan digital yang terbuka membuat siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai hal tanpa batas, sehingga diperlukan pengawasan dan bimbingan yang konsisten. Pendidikan Agama Islam menjadi pengikat antara nilai-nilai keluargadengan pengalaman sosial yang dihadapi siswa. Melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan praktik keagamaan, siswa



didorong untuk menerapkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berperan secara komprehensif dalam membentuk karakter siswa. (Fauziah & Prasetyo, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi konkret yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter spiritual siswa di era digital, dengan menekankan inovasi dan keteladanan berbasis nilai Islam.

## KAJIAN TEORI

Literatur mengenai hubungan antara strategi pengajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter spiritual siswa di era digital telah tumbuh pesat dalam dua dekade terakhir. Secara umum, penelitian merespons fenomena melalui empat kecenderungan utama: (1) kajian pedagogis yang menelaah metode pengajaran PAI tradisional versus modern; (2) studi tentang peran teknologi dan media sosial dalam mempengaruhi religiositas dan spiritualitas remaja; (3) riset karakter pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kompetensi moral dan afektif siswa; dan (4) kajian kontekstual di institusi tertentu (madrasah atau pesantren) yang menilai efektivitas kurikulum agama (Julrissani, 2020; Megawangi, 2010; Puri et al., 2017). Kecenderungan-kecenderungan ini menunjukkan perhatian kritis terhadap bagaimana guru menyalurkan nilai agama dalam konteks digitalisasi, tetapi juga menandai adanya fragmentasi fokus: sebagian besar studi menekankan aspek pedagogis atau teknologi secara terpisah, bukan integrasi strategis guru sebagai aktor utama dalam membentuk karakter spiritual di lingkungan sekolah vokasi yang tersentuh kuat oleh kultur dunia digital (Budiyanto, 2021; Fathul Amin, 2019; Sirait, 2022).

Kecenderungan pertama menekankan kajian pedagogis dan strategi guru PAI: penelitian-penelitian ini menelaah model pengajaran (ceramah, diskusi, pembelajaran terpadu nilai), teknik klasikal (*role-play*, tafsir teks), dan interaksi guru-siswa yang dianggap krusial membentuk internalisasi nilai spiritual. Metode yang dominan bersifat kualitatif—studi kasus, etnografi kelas, wawancara mendalam—dengan fokus tematik pada kompetensi pedagogis guru, penguasaan materi agama, dan keterampilan membimbing refleksi spiritual siswa (Fauziah, 2012a, 2012b; Muhammad, 2019). Beberapa karya juga menerapkan desain eksperimental untuk menguji intervensi berbasis nilai (mis. program *mentoring* spiritual) namun dengan sampel terbatas. Konsep sentralnya adalah teacher as moral exemplar—guru tidak hanya menyampaikan konten, tetapi menjadi teladan perilaku spiritual. Meski menyorot strategi pedagogis, studi-studi ini jarang mengeksplorasi bagaimana guru menavigasi pengaruh kontemporer (platform digital, konten online) dalam praktik pengajaran mereka (Fachrudin, 2020; Rudianto, 2023).



Kecenderungan kedua berfokus pada peran teknologi dan media digital terhadap religiositas remaja: penelitian menelaah akses informasi agama melalui YouTube, Instagram, podcast, dan forum daring yang membentuk cara anak belajar agama, mencontoh tokoh agama digital, dan membangun komunitas keagamaan virtual. Pendekatan yang sering dipakai adalah mixed-methods atau kuantitatif survei untuk menangkap pola penggunaan media dan korelasinya dengan tingkat religiusitas atau sikap spiritual (Jumroatun et al., 2018; Mudana, 2019; Nurdian et al., 2021). Temuan umum menunjukkan dualitas efek: teknologi dapat memperkaya pemahaman agama namun juga memicu relativisme nilai dan diseminasi interpretasi agamais yang problematik. Studi ini menekankan kebutuhan literasi digital religius, namun kurang meneliti peran aktif guru PAI dalam mengintegrasikan atau mengkoreksi sumber digital dalam proses pembentukan karakter spiritual—sehingga peran guru sebagai mediator antara konten digital dan nilai sekolah belum cukup tereksplorasi (Badawi, 2019; Nurazizah et al., 2021; Rusadi et al., 2019).

Kecenderungan ketiga memusat pada pendidikan karakter (character education) dan studi berdasarkan konteks institusi: riset menghubungkan kurikulum nilai, kebijakan sekolah, dan program ekstrakurikuler (mis. kegiatan rohani, pembiasaan) dengan indikator karakter spiritual—seperti empati, kejujuran, ketakwaan. Banyak studi ini bersifat kuasi-eksperimental atau longitudinal singkat, mengevaluasi efektivitas program pembiasaan dan pengukuran perubahan sikap (Amin, 2021; Anis Rahmawati, 2018; Mutia Nur Putri et al., 2023). Selain itu, penelitian di lingkungan pesantren atau sekolah berbasis agama menampilkan hasil positif terkait internalisasi spiritual, namun transferability ke sekolah vokasi atau swasta dengan kultur modern masih dipertanyakan. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya ekosistem sekolah; namun kajian cenderung memisahkan level makro (kebijakan) dan mikro (praktik guru), sehingga dimensi peran guru PAI dalam menyinergikan program kelembagaan dan dinamika digital kurang mendapat perhatian (Annisa et al., 2021; S. U. Hasanah, 2019; U. Hasanah, 2018).

Meskipun ketiga kecenderungan penelitian di atas memberikan wawasan berharga, mereka juga meninggalkan beberapa kekurangan sistematis. Pertama, studi pedagogis sering mengabaikan integrasi eksplisit antara strategi guru dan pengaruh media digital—sebagian besar memandang teknologi sebagai variabel eksternal, bukan sesuatu yang harus dioperasionalkan kedalam strategi pengajaran PAI (Amin, 2021; Fitriana et al., 2021; Ulya & Anisah, 2021). Kedua, riset tentang literasi digital religius menekankan perilaku siswa dan konten daring, namun kurang menyorot peran guru sebagai filter dan fasilitator nilai dalam



konteks sekolah. Ketiga, studi institusional cenderung fokus pada sekolah berbasis agama tradisional, sehingga konteks SMK swasta—yang mengombinasikan orientasi vokasional, budaya sekolah modern, dan eksposur digital tinggi—kurang terwakili. Akibatnya, ada kekosongan penelitian mengenai strategi praktis guru PAI yang terintegrasi: bagaimana guru di sekolah vokasi merancang pendekatan pedagogis yang responsif digital untuk membentuk karakter spiritual siswa (Mayasari & Arifudin, 2023; Rozak, 2020; Sunardi & Munfarida, 2024).

Berdasarkan gap tersebut, studi ini mengarahkan sebuah fokus baru: menganalisis strategi guru PAI sebagai mediator pedagogis-digital dalam membentuk karakter spiritual siswa di lingkungan SMK swasta. Pendekatan yang diusulkan adalah studi kasus holistik di SMK Muhammadiyah 20 Panai Hulu, menggabungkan metode kualitatif mendalam (wawancara guru, observasi kelas, kelompok fokus siswa) dan analisis dokumen sekolah (kurikulum, program rohani, kebijakan penggunaan gawai). Penelitian ini bertujuan mengungkap pola strategi guru—mis. integrasi sumber daring terpercaya, praktik pembiasaan spiritual adaptif, penggunaan media digital untuk refleksi keagamaan—serta menilai efektivitasnya pada indikator spiritual (kekuatan niat ibadah, empati, tanggung jawab moral). Orientasi teoritis akan memadukan teacher as mediator theory, literasi digital religius, dan pendidikan karakter, sehingga menghasilkan model strategi kontekstual yang relevan untuk sekolah vokasi di era digital.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research) yang bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam dan akurat mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Swasta Muhammadiyah 20 Panai Hulu (Strauss & Corbin, 2003). Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif, karena berfokus pada penggambaran secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Wiratna Sujarweni dalam Yusanto (2020), penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari individu atau kelompok. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk narasi, pernyataan lisan, dan dokumentasi visual, bukan angka.

Dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian melakukan penggalan informasi mendalam melalui wawancara (*interview*) serta memperkuatnya dengan data dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Muhammadiyah 20 Panai Hulu, beralamat di Jalan



Pembangunan, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhanbatu, pada Agustus hingga Oktober 2025. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih partisipan yang memiliki karakteristik dan pengalaman sesuai dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data, yang meliputi tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dibedakan menjadi dua, yakni data primer (kepala sekolah, guru PAI, dan siswa) serta data sekunder (dokumen dan arsip sekolah). Ketiga teknik pengumpulan data tersebut berfungsi untuk saling melengkapi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, yang berarti membandingkan hasil dari berbagai teknik dan informan untuk memastikan validitas data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan, guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Swasta Muhammadiyah 20 Panai Hulu.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Setelah dijelaskan pengertian pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat dari karakter itu sendiri sehingga dapat ditemukan pengertian pendidikan karakter secara utuh. Pengertian karakter secara etimologis menurut para ahli adalah sebagaimana diuraikan berikut ini. Syarbini menyatakan kata karakter berasal dari bahasa Inggris, karakter (*character*) yang berarti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Syarbini juga menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunan yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

### Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji



dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budayabangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa persahabatan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang baik dan buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji.

#### **Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Penanaman karakter di sekolah-sekolah, akan menjadi perantara pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut :

##### **a. Keteladanan Guru PAI di Ruang Digital dan Nyata**

Keteladanan merupakan strategi utama yang efektif dalam pembentukan karakter spiritual. Guru menjadi figur panutan dalam ucapan, perilaku, dan cara bermedia sosial. Di SMK Muhammadiyah 20 Panai Hulu, guru PAI mencontohkan penggunaan media sosial secara santun, mengunggah konten dakwah, serta mengawasi aktivitas digital siswa melalui grup pembelajaran daring. Keteladanan digital ini memperkuat nilai uswah hasanah (contoh yang baik) bahwa pendidikan karakter paling efektif melalui perilaku nyata guru. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin peserta didiknya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekadar berbicara tanpa aksi.

Guru menciptakan situasi atau keadaan religius dengan memberikan contoh secara langsung. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara



pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushola); alat-alat sholat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu dan berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Menanamkan keteladanan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam strategi pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan adalah proses di mana guru menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diinginkan. Melalui keteladanan, guru memberikan contoh yang positif dan mendorong siswa untuk mengadopsi dan meniru perilaku yang baik. Dalam konteks pembentukan karakter, guru yang menjadi teladan yang baik dapat memberikan dampak yang kuat pada siswa. Siswa cenderung mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku yang mereka lihat dari guru mereka. Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh yang konsisten dan mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, seperti integritas, empati, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi.

- 1) Menyampaikan cerita dan kisah inspiratif: Guru dapat menggunakan cerita-cerita atau kisah-kisah yang menggambarkan nilai-nilai positif dan perilaku yang baik. Melalui cerita-cerita ini, siswa dapat belajar dari tokoh-tokoh yang menjadi contoh dalam membangun karakter.
- 2) Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial: Guru dapat mengorganisir kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, aksi sosial, atau proyek-proyek yang melibatkan siswa dalam membantu orang lain. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat melihat bagaimana perilaku positif dapat membantu dan memberikan manfaat bagi orang lain.
- 3) Memberikan umpan balik yang konstruktif: Guru dapat memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang baik. Ini dapat menguatkan perilaku positif dan memberikan motivasi bagi siswa untuk melanjutkan perilaku tersebut.
- 4) Membuat peraturan dan norma bersama: Guru dapat melibatkan siswa dalam pembuatan peraturan dan norma-norma kelas. Dengan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan



ini, mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam menerapkan dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan bersama.

Guru juga menanamkan sikap adab digital, seperti etika berkomentar, menahan diri dari ujaran kebencian, dan menghormati privasi orang lain. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Rasulullah saw. tentang pentingnya menjaga lisan dan adab dalam komunikasi. Dengan mengintegrasikan keteladanan dalam strategi pembentukan karakter, guru dapat memberikan contoh yang positif dan mendorong siswa untuk mengembangkan perilaku yang baik. Keteladanan menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik dan membantu mereka menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas dalam kehidupan mereka.

#### b. Penanaman Kedisiplinan Berbasis Teknologi

Kedisiplinan spiritual tidak hanya tercermin dari ketepatan waktu dalam beribadah, tetapi juga dalam mengatur penggunaan teknologi. Guru menggunakan *Learning Management System (LMS)* sekolah untuk mengatur jadwal ibadah, tugas keagamaan, dan refleksi harian siswa. Melalui sistem ini, siswa belajar menepati waktu dan tanggung jawab (Charles & Senter, 2008).

Disiplin pada hakikatnya merupakan bentuk ketaatan yang lahir dari kesadaran individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab serta berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang sangat efektif dalam proses pembentukan karakter karena mampu menumbuhkan sikap patuh, tertib, dan bertanggung jawab. Penegakan disiplin dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan pelatihan, kepemimpinan yang baik, penerapan sistem reward and punishment, serta konsistensi dalam pelaksanaan aturan.

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal di dalam kelas melalui materi pelajaran, tetapi juga dapat diterapkan di luar proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan spontan seperti ini efektif karena dapat membuat siswa segera menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya secara langsung.

Menanamkan kedisiplinan merupakan bagian penting dalam strategi pembentukan karakter peserta didik. Melalui kedisiplinan, siswa belajar mengatur waktu, mengendalikan diri, serta bertindak dengan penuh tanggung jawab. Beberapa strategi yang dapat diterapkan guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa antara lain sebagai berikut:



- 1) Menetapkan aturan dan ekspektasi. Guru perlu menetapkan aturan yang jelas serta ekspektasi yang tinggi terhadap perilaku dan kedisiplinan di kelas. Aturan tersebut harus disampaikan secara terbuka dan ditegakkan dengan konsisten.
- 2) Memberikan penjelasan yang rasional. Guru hendaknya menjelaskan alasan pentingnya kedisiplinan dan kaitannya dengan keberhasilan siswa, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari, agar siswa memahami makna di balik penerapan aturan.
- 3) Menerapkan konsekuensi yang konsisten. Setiap pelanggaran aturan harus diikuti dengan konsekuensi yang sesuai, seperti teguran, tugas tambahan, atau pembatasan hak istimewa, agar siswa memahami pentingnya tanggung jawab atas tindakannya.
- 4) Memberikan contoh yang baik. Guru harus menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, misalnya dengan datang tepat waktu, menaati aturan sekolah, dan menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan tugas.
- 5) Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan. Guru dapat mengajak siswa berpartisipasi dalam penyusunan aturan kelas. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap penerapan disiplin bersama.
- 6) Memberikan penguatan positif. Selain memberikan sanksi atas pelanggaran, guru juga perlu memberi apresiasi terhadap perilaku disiplin siswa, baik berupa pujian, penghargaan, maupun imbalan simbolis, guna memotivasi siswa untuk terus mempertahankan perilaku positifnya.

Penerapan reward digital seperti “bintang akhlak” dan *badge religius* meningkatkan motivasi dan memperkuat karakter disiplin. Marzano et al. (2003) menegaskan bahwa sistem penghargaan berbasis perilaku positif dapat memperkuat kedisiplinan internal siswa.

Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, guru tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran intrinsik pada diri siswa tentang pentingnya disiplin sebagai bagian dari karakter dan akhlak yang mulia.

#### c. Pembiasaan Ibadah dan Etika Digital

Pembiasaan positif menjadi kunci dalam membentuk spiritualitas. Di SMK Muhammadiyah 20 Panai Hulu, guru PAI membiasakan kegiatan tadarus pagi, shalat dhuha bersama, dan dzikir digital melalui platform daring sekolah. Lickona (2004) menekankan pentingnya pembiasaan moral melalui kegiatan rutin yang konsisten. Pembiasaan merupakan upaya sistematis untuk membudayakan suatu aktivitas hingga menjadi perilaku yang



teratur dan melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi juga perlu diterapkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara spontan, misalnya dengan membiasakan siswa dan guru untuk saling menyapa dengan sopan, bersikap ramah terhadap sesama, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman. Sekolah yang berhasil menanamkan pendidikan karakter pada umumnya telah membangun budaya pembiasaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari warganya. Menanamkan pembiasaan positif menjadi bagian penting dalam strategi pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri siswa. Melalui pembiasaan, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, sikap positif, dan perilaku terpuji. Beberapa strategi yang dapat diterapkan guru dalam menanamkan pembiasaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik. Guru harus menunjukkan perilaku positif dalam setiap tindakan, karena keteladanan guru akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru dan menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melatih secara teratur. Pembiasaan memerlukan latihan yang berulang dan konsisten. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus mempraktikkan perilaku positif di berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 3) Memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru perlu memberikan penilaian dan masukan yang positif serta spesifik terhadap perilaku siswa. Umpan balik yang membangun akan membantu siswa memperbaiki diri dan memperkuat pembiasaan yang baik.
- 4) Melibatkan orang tua dan komunitas sekolah. Pembentukan kebiasaan positif akan lebih efektif jika didukung oleh kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Orang tua dapat memperkuat pembiasaan yang diajarkan di sekolah, sedangkan komunitas sekolah berperan dalam memberikan dukungan dan apresiasi.
- 5) Menciptakan lingkungan yang mendukung. Guru perlu menata lingkungan belajar yang kondusif, dengan menerapkan tata tertib yang jelas, rutinitas yang



terstruktur, serta sistem penghargaan untuk memperkuat perilaku positif siswa.

- 6) Mengintegrasikan pembiasaan ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Pembiasaan dapat ditanamkan melalui penggabungan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan aktivitas sehari-hari, seperti pembelajaran tematik, proyek kolaboratif, kegiatan sosial, dan program keagamaan.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, pembiasaan di sekolah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan akademik maupun sosialnya.

Guru juga mengajarkan etika digital melalui refleksi keagamaan, seperti tidak menyebarkan hoaks, menghormati hak cipta, dan menilai informasi berdasarkan prinsip tabayyun. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas tidak berhenti di ruang ibadah, tetapi juga merambah dunia digital.

#### d. Penciptaan Suasana Religius Adaptif Digital

Terciptanya suasana yang kondusif di lingkungan sekolah akan memberikan iklim yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik. Oleh karena itu, berbagai aspek yang berkaitan dengan pembentukan karakter harus dikondisikan secara baik, terutama melalui perilaku dan keteladanan individu-individu yang ada di sekolah. Sekolah yang membudayakanarganya untuk gemar membaca akan menumbuhkan semangat literasi di kalangan siswa. Begitu pula sekolah yang menanamkan budaya disiplin, kebersihan, dan keamanan akan menciptakan lingkungan yang tertib dan harmonis, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya karakter positif pada seluruh warga sekolah.

Lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dapat menjadi laboratorium pembelajaran yang efektif bagi penguatan nilai-nilai keagamaan. Melalui interaksi dan aktivitas sehari-hari di sekolah, peserta didik dapat belajar bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Suasana sekolah yang religius (religious culture) tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, lembaga pendidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang ideal untuk menumbuhkan generasi yang berkarakter kuat dan berkualitas. Suasana sekolah yang kondusif dan religius akan membimbing peserta didik agar



memiliki akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, serta semangat belajar yang tinggi, sehingga menjadi dasar bagi peningkatan kualitas diri dan pembentukan kepribadian yang unggul

Lingkungan sekolah religius merupakan pondasi penting bagi tumbuhnya karakter spiritual (Naim, 2012:125). Di sekolah ini, budaya religius diintegrasikan dengan teknologi, seperti penggunaan digital signage berisi hadis motivasi, konten islami interaktif, dan e-rohis (komunitas Rohis digital).

Kegiatan seperti “Kajian Jumat Online” dan “Podcast Dakwah Siswa” menjadikan sekolah sebagai laboratorium spiritual modern yang menarik bagi generasi Z. Lingkungan yang religius dan inovatif membantu siswa menemukan makna spiritual di tengah dinamika teknologi.

#### e. Integrasi dan Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Digital

Integrasi dan internalisasi adalah proses puncak dalam pembentukan karakter spiritual. Guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap mata pelajaran berbasis proyek digital. Misalnya, dalam pelajaran kewirausahaan, siswa diajak membuat konten bisnis halal dan promosi yang jujur.

Internalisasi dilakukan melalui refleksi dan *self-assessment digital*, di mana siswa menilai sejauh mana mereka telah menerapkan nilai religius dalam aktivitas sehari-hari (Hansen, 2012). Ryan dan Bohlin (1999) menegaskan bahwa internalisasi nilai memerlukan latihan dan refleksi yang konsisten agar tertanam dalam kepribadian siswa.

Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan secara berkesinambungan agar tertanam kuat dalam diri peserta didik. Proses ini membutuhkan pembiasaan yang konsisten sehingga nilai-nilai tersebut dapat meresap ke dalam hati dan tumbuh menjadi bagian dari kepribadian siswa. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pelaksanaan strategi ini diawali dengan perencanaan yang matang oleh guru terhadap nilai-nilai yang akan diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar atau aktivitas sekolah. Perencanaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki arah yang jelas dalam membentuk pemahaman moral dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan agama bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama



Islam, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh tenaga pendidik. Guru dari berbagai bidang studi perlu berkolaborasi dalam menanamkan nilai-nilai religius dan moral agar internalisasi karakter dapat berjalan secara menyeluruh dan efektif.

Integrasi karakter mengacu pada penggabungan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diinginkan ke dalam seluruh aspek kegiatan belajar di sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan mata pelajaran, disisipkan dalam kurikulum, serta diterapkan dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, internalisasi merupakan proses di mana peserta didik menerima, memahami, dan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari dirinya. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam, refleksi diri, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Melalui pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman yang terus-menerus, perilaku positif akan tertanam secara alami dalam diri peserta didik.

Dalam strategi pembentukan karakter, integrasi dan internalisasi bekerja secara sinergis. Integrasi berperan dalam menghadirkan nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran, sedangkan internalisasi memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar dihayati dan diamalkan oleh siswa. Dengan menggabungkan keduanya, peserta didik dapat memperkuat pemahaman moral, menumbuhkan sikap positif, dan mempraktikkan perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi dan internalisasi menjadi fondasi utama dalam strategi pembentukan karakter peserta didik agar terbentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas tinggi, dan memiliki tanggung jawab sosial yang kuat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa guru PAI di SMK Swasta Muhammadiyah 20 Panai Hulu berperan strategis dalam menjaga spiritualitas siswa di era digital. Melalui keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, lingkungan religius, serta integrasi nilai keislaman dalam teknologi, guru mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan digital dan kecerdasan spiritual. Guru berperan penting sebagai teladan yang memberikan contoh nyata perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif, kerja sama dengan orang tua, serta penciptaan



lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi bagian integral dari strategi pembiasaan.

Dengan penerapan strategi tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata, baik di dunia nyata maupun ruang digital. Integrasi kegiatan pembiasaan ke dalam kurikulum dan aktivitas rutin sekolah turut memperkuat penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa. Dengan penerapan strategi yang komprehensif ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kepribadian yang berkarakter baik, berperilaku positif, dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam di era digital bukan sekadar pengajaran dogmatis, melainkan proses pembentukan digital spiritual character yang mampu menjawab tantangan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agus Effendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Amin, A. M. (2021). Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *TARBIYATUNA*, 14(1).  
<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841>
- Amirulloh Syarbini. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Anis Rahmawati, A. R. (2018). INTEGRASI SAINS ISLAM PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(1).  
<https://doi.org/10.32699/spektra.v4i1.45>
- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Ary Ginanjar Agustian. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah. *Prosiding SEMNASFIP*, 207–218.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>



- Budiyanto, C. (2021). Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*.
- Charles, C. M., & Senter, G. W. (2008). *Building Classroom Discipline* (10th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications.
- Fachrudin, Y. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3).
- Fathul Amin. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33-45. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>
- Fauziah, A. (2012a). Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala Ihf. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.
- Fauziah, A. (2012b). Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala Ihf. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 232-241.
- Fitriana, F., Irawan, A. W., & Burhanuddin, B. (2021). Karakter Ideal dalam Pappaseng Bugis: Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(1). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.614>
- Furqon Hidayatullah. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hansen, D. T. (2012). *The Teacher's Sourcebook for Cooperative Learning*. Eye On Education.
- Hasanah, S. U. (2019). KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PASKIBRA DALAM RANGKA PEMBINAAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN SISWA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443>
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Julrissani, J. (2020). Karakteristik Perkembangan Bahasa dalam Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.296>
- Jumroatun, L., Sobri, A. Y., & Malang, U. N. (2018). Implementasi budaya sekolah islami dalam rangka pembinaan karakter siswa. 1, 206-212.



- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. ASCD.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]*, 1(1).
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan Program pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vokasional (SNPV)*, 1-8.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA. *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Muhammad, F. (2019). *Pengembangan Moral Dan Karakter Di Sekolah Dasar*. Guepedia.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nurazizah, T. S., Ulfiah, Z., Dewi, D. A., & Hamid, S. I. (2021). Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1671>
- Nurdian, N., Rozana Ulfah, K., & Nugerahani Ilise, R. (2021). Pendidikan Muatan Lokal Sebagai Penanaman Karakter Cinta Tanah Air.



MIMBAR

PGSD

Undiksha.

<https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i2.36414>

- Puri, L. W., Nurkholipah, S., Nur, R., & Windra, A. (2017). *BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KARAKTER*. 599-603.
- Rozak, A. (2020). Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).  
<https://doi.org/10.47453/permata.v1i2.150>
- Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6).  
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>
- Rusadi, A. A. P., Baiduri, B., & Regina, B. D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*.  
<https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22105>
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Jossey-Bass
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sirait, I. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan ...*, 82-88.  
<https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/100>
- Sunardi, S., & Munfarida, I. (2024). PESANTREN BERBASIS QUR'ANY: Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Arus Global. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), 13-26.  
<https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1565>
- Suryasubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER INTEGRITAS MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA ANAK MI/SD. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 43-56. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.118>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

